

IMPLEMENTASI LAYANAN PERENCANAAN KARIR SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DALAM MEREDUKSI FENOMENA PUTUS SEKOLAH DI KABUPATEN SUMENEP

Mashuri Toha¹, Achmad Maulidi², Hery Fadli Wahyudi³, Syaifatul Jannah⁴

¹Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: Huriemo2@gmail.com

²Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: a.maulidi.albahris@gmail.com

³Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: fadliwahyudi37@gmail.com

⁴Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: syaifatuljannah95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menguraikan tentang bentuk perencanaan karir siswa dalam menanggulangi fenomena putus sekolah di Kabupaten Sumenep. Diantara problem pendidikan yang menjadi perhatian stakeholders pendidikan adalah masih tingginya angka putus sekolah, khususnya di Kabupaten Sumenep. Banyak faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah, diantaranya ialah kurang mampu secara ekonomi, maraknya tradisi pernikahan dini, dan tradisi merantau ke Jakarta. Selain itu kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang karir juga turut menjadi penyebab anak putus sekolah, sehingga dibutuhkan perencanaan dan perancangan keputusan pemilihan pekerjaan dan jabatan yang sesuai dengan passion dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu fokus kajian dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor dominan penyebab anak putus sekolah, bentuk-bentuk perencanaan karir siswa, dan keterlibatan pihak pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menanggulangi fenomena putus sekolah di Kabupaten Sumenep. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologis, Studi fenomenologis dalam penelitian ini menggali informasi berkenaan dengan pengalaman, perasaan dan sikap yang muncul atas perasaan tersebut dari beberapa informan yang di antaranya adalah peserta didik di Kabupaten Sumenep, pemangku kebijakan di sekolah, instansi yang membawahi atau berhubungan dan pemerintah kota Kabupaten Sumenep dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor dominan yang menjadi pemicu timbulnya fenomena putus sekolah yang ada di Kabupaten Sumenep yaitu faktor perantauan, faktor pernikahan dini, faktor perhatian & pengawasan orang tua, faktor budaya & lingkungan, faktor kurangnya kesadaran tentang pendidikan, dan faktor seni tradisional. Adapun bentuk-bentuk perencanaan karir siswa dilakukan melalui tiga langkah, yaitu penilaian diri, eksplorasi karir, identifikasi karir dan penetapan tujuan karir. Sedangkan bentuk keterlibatan pihak pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menanggulangi fenomena putus sekolah di Kabupaten Sumenep berupa bantuan biaya pendidikan, bantuan dermawan, program penyuluhan, dan family coaching.

Kata kunci: perencanaan karir, fenomena, putus sekolah.

Abstract

This study describes the career planning of students in overcoming the phenomenon of dropping out of school in Sumenep Regency. Among the educational problems that are of concern to education stakeholders is the high dropout rate, especially in Sumenep Regency. Many factors cause children to drop out of school, including being economically disadvantaged, the widespread tradition of early marriage, and the tradition of migrating to Jakarta. In addition, the lack of a comprehensive understanding of careers is also the cause of children dropping out of school, so planning and designing decisions for selecting jobs and positions that are in accordance with their passion and abilities are needed. Therefore, the focus of the study in this study is the dominant factors that cause children dropping out of school, forms of student career planning, and the involvement of the government and educational institutions in tackling the phenomenon of dropping out of school in Sumenep Regency.

The research method used is a phenomenological qualitative method. The phenomenological study in this study explored information regarding experiences, feelings and attitudes that arose from these feelings from several informants, including students in Sumenep Regency, school policy makers, agencies in charge or and the city government of Sumenep Regency using interview, observation, and FGD data collection techniques.

The results showed that several dominant factors triggered the dropout phenomenon in Sumenep Regency, namely overseas factors, early marriage factors, parental attention & supervision factors, cultural & environmental factors, lack of awareness about education, and traditional arts factors. The forms of student career planning are carried out through three steps, namely self-assessment, career exploration, career identification and career goal setting. Meanwhile, the involvement of the government and educational institutions in overcoming the phenomenon of dropping out of school in Sumenep Regency is in the form of tuition assistance, generous assistance, counseling programs, and family coaching.

Keywords: *career planning, phenomenon, dropping out of school.*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai faktor utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peradaban sebuah bangsa (national orientation) didorong melalui pemberdayaan setiap individu dari generasi ke generasi. Pendidikan sebagai program strategis telah mendapat dukungan anggaran nasional, yang alokasinya seyogyanya dapat memberikan jaminan hidup dan masa depan yang layak bagi pengenyamnya, sebagaimana pendapat Ki Hajar Dewantara yang kita kenal “hamemayu hayuning sarira” (individual orientation) (Amaliyah, 2021). Realitasnya minat

masyarakat terhadap pendidikan dan kesadaran akan wajib belajar secara nasional masih rendah dan bahkan menurun (Pusat Statistik, 2022).

Beberapa problematika pendidikan masih belum memberikan jaminan pendidikan pada setiap individu pada anak bangsanya. Diantara problem pendidikan yang menjadi perhatian stakeholders pendidikan adalah perluasan akses dan masih tingginya angka putus sekolah. Wajib belajar 9 tahun belum memiliki konsekuensi hukum yang jelas, karena ada beberapa anak usia sekolah yang berkeliaran di

jalan umum dan tidak ada penindakan hukum dari pihak yang berwenang.

Realitasnya, pusaka peninggalan Ki Hajar pada diksi “hamemayu hayuning sarira” belum termanifestasi pada diri peserta didik jika masih ada fenomena putus sekolah. Hal tersebut terjadi karena sikap abai para orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Para orang tua dalam core family memiliki peran dan tanggungjawab yang besar, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama sehingga perlu mengambil peran penting dalam mengentaskan anak putus sekolah. Tanggungjawab orang tua dalam earning needs pendidikan telah mendapat dukungan anggaran dan program pendidikan nasional. Orang tua dan pemerintah memiliki sinergi yang erat dalam upaya menghantarkan masa depan anak yang lebih baik. Maka anak putus sekolah bukan hanya menjadi masalah keluarga, tetapi juga menjadi problem nasional.

Faktor dominan pemicu fenomena putus sekolah adalah faktor ekonomi, lebih tepatnya sebagian besar keluarga menyatakan faktor utama penyebab putus sekolah adalah ketidakmampuan dalam membayar biaya pendidikan. (Arifin, 2022) Di samping hal tersebut pemerintah sudah berupaya keras untuk menekan angka putus sekolah dengan terus memaksimalkan bantuan biaya pendidikan dan program-program lainnya yang sekiranya dapat menekan angka fenomena tersebut. (Rosa, 2023)

Beberapa uraian problematika pendidikan di atas menjadi daya tarik penelitian ini untuk mengkaji lebih mendalam bahwa fenomena putus sekolah yang terjadi di Indonesia bukan serta merta karena faktor kemiskinan, melainkan terdapat faktor lain yang perlu digali dalam beberapa perspektif pada faktor penyebab putus sekolah yang fenomenanya terus berkelanjutan. Upaya pemerintah untuk mengentaskan angka putus sekolah sudah cukup besar, karena program dan bantuan pendidikan dalam rangka penanganan fenomena putus sekolah sudah disalurkan pada masyarakat namun belum berhasil secara signifikan dalam menurunkan angka putus sekolah secara nasional.

Fenomena putus sekolah juga masih menjadi masalah yang serius di kawasan Madura, pasalnya Madura mendominasi angka putus sekolah di Provinsi Jawa Timur (Solehen, 2023). Begitupun di Kabupaten Sumenep angka putus sekolah masih masuk dalam kategori yang cukup besar, pada tingkat sekolah dasar, Sumenep menduduki peringkat keempat di Provinsi Jawa Timur (Solehen, 2023). Data yang diperoleh menyebutkan bahwa angka putus sekolah yang terjadi di Kabupaten Sumenep pada tahun 2021 sebanyak 213 orang siswa. Selain itu dilihat dari angkat melanjutkan siswa tahun 2021 pada jenjang SMP ke jenjang SMA sederajat, tercatat dari jumlah lulusan SMP sederajat tahun 2020 sebanyak 9.645 siswa pada, namun yang tercatat sebagai siswa baru pada jenjang SMA sederajat

tahun 2021 hanya sebanyak 9.097 orang siswa, artinya sebanyak 548 siswa tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Kominfo 2022).

Angka putus sekolah di Sumenep ini juga dapat dilihat dari besaran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada tahun 2023 yang merosot pada jenjang sekolah dasar dan menengah dibandingkan anggaran tahun 2022 (Madura, 2023). Sehingga, asumsi bahwa ekonomi bukanlah faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya fenomena putus sekolah khususnya di Kabupaten Sumenep selaras dengan pernyataan Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep (JND, 2023).

Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa beberapa penyebab putus sekolah bukan hanya faktor ekonomi yang menjadi faktor dominan, melainkan terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi seperti kurangnya minat dan keinginan untuk sekolah, tidak mampu terhadap materi pelajaran, perhatian orang tua yang kurang kemudian faktor ekonomi keluarga (Hakim, 2020). Dari penelitian lain dijumpai bahwa fenomena putus sekolah terjadi karena faktor internal yakni berkenaan dengan minat, kemauan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, berikutnya faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, faktor ekonomi dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan dan program

wajib belajar yang dirumuskan pemerintah dalam undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 (Budi Lestari et al., 2020).

Untuk mencari formula yang tepat dalam upaya mengentaskan fenomena putus sekolah ini, khususnya di Kabupaten Sumenep maka perlu dilakukan analisis yang mendalam pada konteks personifikasi anak putus sekolah yang kompleks pada aspek internal dan eksternal karena sangat mungkin problem ini adalah fenomena gunung es yang menghambat pembangunan IPM Kabupaten Sumenep. sehingga perlu dikaji adanya faktor lain pada psikososial yang berpengaruh pada minat dan kemauan seorang peserta didik untuk melanjutkan dan menuntaskan sekolah.

Salah satu fenomena di Kabupaten Sumenep yang baru-baru ini sedang viral di media sosial dan menjadi perhatian publik yaitu; "Kampung Tajir" yang terkenal karena di daerah terpencil di kabupaten Sumenep dijumpai kompleks rumah mewah lengkap dengan kendaraan mewah. Menariknya, mereka bukan dari golongan pejabat, politisi ataupun akademisi melainkan mereka adalah sekumpulan warga yang menggeluti usaha dagang dan berhasil menjadi pengusaha toko kelontong di daerah rantau, di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dll (CNN, 2023).

Walaupun fenomena ini sedang hangat dan viral tapi pada hakikatnya kasus tersebut sudah sejak lama diminati dan ditekuni banyak warga di Sumenep,

keuletan mereka terbukti sudah banyak menyita perhatian dan bahkan minat para pemuda untuk mengikuti jejak sukses mereka, beberapa pemuda tergiur untuk berdagang yang mestinya harus mengenyam pendidikan formal. Realitasnya banyak dari golongan ini yang telah berhasil di perantauan dan pulang kampung dengan taraf ekonomi yang meningkat dari sebelumnya. Hal tersebut secara alami telah memicu berkembangnya angka perantauan dan tren ini mengalahkan minat anak untuk melanjutkan sekolah di beberapa tempat.

Kasus lainnya yang juga berpengaruh terhadap angka putus sekolah di Madura khususnya di Kabupaten Sumenep masih ditemukannya tradisi pernikahan dini baik pernikahan yang terjadi karena atas kemauan anak itu sendiri ataupun atas desakan orang tua (Raudlatun, 2021). Dan temuan lain yang juga berpengaruh pada fenomena putus sekolah di Kabupaten Sumenep berdasarkan penelitian adalah minimnya pemahaman masyarakat terhadap urgensi pendidikan dan sosialisasi kebijakan oleh pemerintah yang belum merata.

Beberapa uraian fenomena yang melingkupi permasalahan putus sekolah di atas dirumuskan sebagai pilihan tema penelitian dengan judul Analisis Perencanaan Karir Siswa dalam Menanggulangi Fenomena Putus Sekolah di Kabupaten Sumenep, kajian ini dipertimbangkan sangat urgen untuk mendorong peningkatan IPM Kabupaten dan memerlukan perhatian yang serius

dari banyak pihak untuk mendapatkan penangan yang tepat dan efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif jenis studi fenomenologis karena berhubungan dengan pengalaman dan perasaan perseorangan berikut juga menggambarkan sebuah perasaan, kesadaran dan apa yang muncul dari kesadaran tersebut (Hadi et al., 2021).

Adapun lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Sumenep yang dalam hal ini diwakili Dua Kecamatan yaitu Kecamatan Bluto dan Talango sebagai lokasi utama dan dianggap mewakili daerah lain. Dua Kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan jumlah perantau tertinggi mayoritas perantau dengan pekerjaan sebagai pemilik toko kelontong Madura di luar kota dan diindikasikan terjadi penurunan minat belajar yang signifikan.

Sumber data daripada penelitian ini adalah terdiri dari dua kategori data primer yang meliputi siswa jenjang SMP sederajat, guru BK, kepala sekolah ataupun wakil kepala sekolah terkait dan pemerintah kota Sumenep yang membawahi lembaga pendidikan secara langsung ataupun tidak langsung.

Untuk mendapatkan data akan dilakukan dengan teknik wawancara jenis semi terstruktur, observasi jenis partisipan dan non partisipan serta dokumentasi. Untuk tahap analisis data

digunakan model interaktif Miles Huberman dan Saldana yang meliputi proses kondensasi penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor dominan yang memicu timbulnya fenomena putus sekolah di Kabupaten Sumenep

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti, ditemukan beberapa faktor dominan yang menjadi pemicu timbulnya fenomena putus sekolah yang ada di Kabupaten Sumenep, adapun faktor-faktor tersebut akan peneliti uraikan dalam temuan penelitian berikut ini:

1. Faktor Perantauan

Faktor utama penyebab putus sekolah yang terjadi di Kabupaten Sumenep adalah faktor perantauan. Dalam beberapa tahun terakhir gerakan merantau menjadi gerakan masif pada masyarakat Sumenep yang tidak dapat terbendung, hal itu terjadi karena banyaknya perantau yang sukses dalam perekonomian sehingga melahirkan persepsi di tengah-tengah masyarakat bahwa kesejahteraan ekonomi dapat dipenuhi melalui cara merantau.

2. Faktor Pernikahan Dini

Faktor ini bukanlah hal baru yang menjadi pemicu terjadinya putus sekolah bagi masyarakat Sumenep, namun hal baru yang dapat terungkap melalui penelitian ini adalah motif pernikahan dini yang terjadi karena adanya dorongan dari orang tua, maupun dorongan dari pihak lain untuk

mempercepat pernikahan agar dapat segera merantau ke luar Madura.

3. Faktor Orang Tua

Banyaknya perantau di luar Madura juga berdampak pada kelalaian dalam pengawasan terhadap anak, banyak orang tua yang meninggalkan/menitipkan pengasuhan anak kepada sanak saudara yang ada di Madura. Sehingga dampak dari pola pengasuhan yang demikian menjadikan anak-anak kurang pengawasan dan menjadikannya lalai terhadap pendidikan.

Bentuk-bentuk perencanaan karir siswa dalam menanggulangi fenomena putus sekolah di Kabupaten Sumenep

Bentuk-bentuk perencanaan karir siswa tertuang dalam kegiatan yang dijalankan oleh sekolah, baik yang melibatkan guru BK maupun guru Mata Pelajaran, mulai dari upaya pengarahan yang sederhana sampai pada diadakannya berbagai program sekolah atau program BK. Bentuk perencanaan karir tersebut dilakukan melalui tiga langkah, yaitu:

1. Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan oleh pihak sekolah bersama guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran dengan memberikan arahan kepada siswa untuk mampu mengenal bakat dan minat yang dimiliki siswa. Pengarahan bakat dan minat ini dilakukan melalui beberapa program meliputi a. kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti pramuka, membuat, baca Qur'an atau shalawat dan seni olahraga b. bimbingan karir dengan menyediakan kegiatan sesuai bakat dan minat untuk menciptakan sebuah keterampilan dan kecakapan kongkrit.

2. Eksplorasi Karir

Eksplorasi karir ialah suatu tahapan mengenal macam-macam karir dan profesi. Tahap ini juga dilakukan oleh beberapa sekolah yang di Sumenep, salah satunya di MTS Sayyid Yusuf Talango yaitu dengan studi wisata. Studi wisata merupakan salah satu bentuk upaya guru mata pelajaran dalam membantu siswa untuk mengenal macam-macam karir. Studi wisata dilakukan oleh guru guru mata pelajaran dengan membawa siswa melakukan observasi keluar sekolah dan siswa tersebut melakukan wawancara pada orang-orang yang mereka temui.

Keterlibatan Pemerintah dan Pihak Lembaga Pendidikan dalam Menanggulangi Fenomena Putus Sekolah di Kabupaten Sumenep

Bentuk Keterlibatan pemerintah dan pihak lembaga pendidikan dalam menanggulangi fenomena putus sekolah di kabupaten Sumenep yaitu berupa program-program berikut ini:

1. Bantuan Biaya Pendidikan

Salah satu bentuk keterlibatan pemerintah dalam menanggulangi fenomena putus sekolah khususnya di kabupaten Sumenep adalah bantuan biaya pendidikan yang diberikan kepada sekolah-sekolah ataupun madrasah, dan siswa. Beberapa bantuan yang dimaksud adalah seperti bantuan operasional sekolah (BOS) dan bantuan yang diberikan secara personal kepada siswa yaitu melalui program Indonesia pintar (PIP).

Bantuan tersebut di atas sangatlah besar manfaatnya terkhusus dalam menanggulangi dan menekan angka putus sekolah di Sumenep, pasalnya dengan adanya bantuan

tersebut akses pendidikan bagi masyarakat semakin terbuka luas dan rata tidak ada lagi beban atau pun tanggungan biaya yang harus dipenuhi terlebih dahulu bagi calon peserta didik. Tidak ada lagi istilah pendidikan mahal karena pemerintah sudah memberikan bantuan operasional pendidikan.

2. Bantuan Dermawan

Selain bantuan biaya pendidikan yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi dan menekan angka putus sekolah di Kabupaten Sumenep sekolah juga terus mencari solusi atas persoalan-persoalan putus sekolah yang faktor utamanya adalah keterbatasan ekonomi. Salah satu bentuk ikhtiar yang dilakukan untuk mengatasi persoalan putus sekolah karena keterbatasan ekonomi adalah dengan bersinergi dengan para Dermawan dermawan yang dengan sukarela dan keikhlasan mau memberikan sumbangan bagi lembaga pendidikan.

3. Program Penyuluhan

Di Kabupaten Sumenep masih terdapat beberapa daerah dengan minat pendidikan yang masih rendah juga dengan latar belakang pendidikan yang masih rendah pula oleh karenanya wawasan dan pemahaman terhadap urgensi pendidikan masih cenderung pragmatis dan perlu mendapatkan pembinaan ataupun penyuluhan dari pemerintah setempat, akademisi maupun praktisi pendidikan.

Masyarakat Madura menjadi etnis yang telah menyebar ke berbagai pelosok negeri hingga manca negara melalui ketekunan dan keuletan yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Budaya migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Madura khususnya masyarakat Sumenep merupakan langkah yang ditempuh

sebagai jawaban akan kondisi geografis dan kondisi ekologis Sumenep. Kondisi yang ada di Sumenep yang terdiri dari hamparan pulau dan kepulauan yang tergolong tandus dan kurangnya daya dukung dalam pemenuhan terhadap kebutuhan hidup masyarakatnya, menjadikan gerakan migrasi temporer sebagai sebuah langkah alternatif yang kemudian belakangan ini menjadi tradisi masyarakat Sumenep yang dianggap sebagai solusi cepat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial, serta dipandang sebagai langkah konkrit dan juga ideal dalam rangka mewujudkan perbaikan hidup masyarakat (Djakfar, 2012, hlm. 38).

Selain itu, melalui perkembangan teknologi dan transportasi menjadikan mobilitas masyarakat Sumenep untuk bermigrasi semakin tinggi dan masif dikalangan masyarakat dengan motif utama perbaikan perekonomian keluarga. Hal itu terdorong lantaran anggapan bahwa geografis Sumenep yang dianggap tidak mampu menjamin pemenuhan kebutuhan perekonomian, sehingga memilih untuk hijrah ke tempat lain yang dianggap lebih menarik dan menjanjikan (Djakfar, 2012, hlm. 39).

Melalui gerakan migrasi tersebut tentunya memberikan dampak berantai dalam tatanan kehidupan masyarakat Sumenep, salah satunya adalah putus sekolah yang menjadi faktor dominan dibandingkan faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya putus sekolah di Kabupaten Sumenep.

Faktor dominan kedua yang menjadi salah satu penyebab putus sekolah adalah pernikahan dini. Membaca pernikahan dini dalam pandangan agama, tentu bukanlah hal yang dilarang. Namun dalam tatanan kehidupan berbangsa, Indonesia memiliki aturan perundang-undangan tentang perkawinan yang membatasi usia perkawinan pada usia 16 tahun untuk perempuan dan usia 19 tahun bagi lakilaki, hal itu tertuang dalam pasal 7 ayat (1) undang-undang perkawinan No. 1/1974 yang dirancang oleh pemerintah dalam upaya penanggulangan dampak yang kurang baik bagi pasangan yang menikah dalam usia dini (muda) (Sumbulah & Jannah, 2012, hlm. 87–88).

Dalam menanggulangi fenomena putus sekolah dapat dimulai dengan pengenalan karir kepada siswa. Menurut Simola, karir adalah rangkaian kegiatan dalam kehidupan seseorang yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, nilai, serta harapan dan tujuan. Sedangkan perencanaan karir adalah suatu rangkaian yang dilalui seorang karyawan untuk mengidentifikasi dan menempuh berbagai tahapan untuk mencapai tujuan karirnya. (Simamora, 2004, hlm. 623–624). Dalam memilih karir masa depan tentu saja tidak dapat terlepas dari kesesuaian dengan bakat dan minat yang dimiliki, karena karir merupakan salah satu gambaran visi dan misi hidup seseorang. Sebagaimana Winkel & Hastuti menyebutkan bahwa karir menekankan seseorang menganggap pekerjaannya sebagai misi

hidupnya, yang dapat mewarnai seluruh gaya hidup yang ingin dicapainya. (Winkel & Hastuti, 2012, hlm. 21). Menurut Parson dan Williamson dalam Komara, faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir adalah yaitu kemampuan, minat. Kemampuan (abilities), terkait dengan kepercayaan diri, percaya bahwa kemampuan pribadi berkaitan dengan bakat yang dimiliki oleh siswa, kemampuan luar biasa dalam bidang keterampilan atau bidang seni, dan dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memasuki berbagai bidang kerja atau masuk ke jenjang perguruan tinggi, atau suatu bidang yang diminatinya. Minat (interest), adalah keinginan permanen seseorang untuk bergaul atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan tertarik pada bidang minat tertentu (Komara, 2016, hlm. 38-39).

Oleh karena itu, perencanaan karir yang matang perlu dilakukan oleh siswa sebagai individu yang berada pada fase eksplorasi karir. Perencanaan karir adalah serangkaian langkah-langkah yang mendukung terwujudnya karir dan sengaja dilembagakan agar individu mewujudkan keutuhan (dalam hubungannya dengan karir seseorang). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perencanaan karir merupakan rangkaian proses dimana seseorang memilih tujuan dan jalur karir (Mirawati, 2018, hlm. 12).

Dalam perencanaan karir siswa, perlu adanya keterlibatan sekolah agar siswa tidak salah dalam memilih arah karir masa depannya. Hal ini biasanya

dimulai dengan pengenalan bakat dan minat siswa. Bardick, Barmes, Magnusson, dan Witko (Devi Damayati) percaya bahwa perencanaan karir adalah proses dimana individu mulai mengeksplorasi kemampuan, nilai, minat, dan peluang mereka dalam persiapan untuk eksplorasi karir (Damayanti & Dkk, 2018, hlm. 38).

Bantuan biaya pendidikan yang diberikan pemerintah untuk lembaga pendidikan yang kemudian dikenal dengan istilah Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) adalah merupakan dana yang diberikan untuk membantu biaya belanja non personalia sekolah dasar dan menengah yang berstatus sebagai pelaksana wajib belajar (Mendikbud, 2021).

Biaya operasional yang dapat menggunakan dana bantuan tersebut beberapa diantaranya adalah untuk mengembangkan perpustakaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler, untuk pelaksanaan program assessment dan evaluasi kegiatan belajar mengajar, urusan administrasi sekolah, pengembangan profesi keguruan dan tenaga kependidikan, pembayaran jasa dan daya yang berlangganan atau biaya pemeliharaan sarana prasarana sekolah dan kegiatan lain yang diperbolehkan menggunakan dana bantuan tersebut (Mendikbud, 2021).

Upaya konkret lain yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi fenomena putus sekolah secara nasional

adalah melalui penyaluran program Indonesia Pintar (PIP) yaitu merupakan bantuan biaya pendidikan yang diberikan secara personal kepada peserta didik yang telah terdaftar dan memenuhi kriteria pendaftaran. Bantuan yang diberikan secara personal tersebut adalah merupakan bantuan uang tunai yang diberikan untuk memperluas akses dan kesempatan belajar bagi peserta didik khususnya yang memiliki keterbatasan dalam ekonomi dan pembiayaan pendidikan (Mendikbud, 2020).

Selain pemerintah antara sekolah masyarakat juga harus bersinergi dalam membangun sebuah mutu lembaga pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, langkah sekolah untuk menggali sumber dana lain yang bersumber dari masyarakat adalah merupakan langkah yang tepat dan efektif untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan secara umum, dan untuk menuntaskan persoalan putus sekolah secara khusus. Karena sumber dana yang berasal dari masyarakat juga sangat membantu lembaga pendidikan untuk meningkatkan tata usaha lembaga pendidikan, Membantu biaya pemeliharaan sarana, membantu meningkatkan kesejahteraan para guru dan pegawai serta untuk membantu peningkatan sumber daya manusia (Hasibuan, Anwar, & Zs Pendi, 2021, hlm. 12).

Untuk memutus angka putus sekolah perlu adanya upaya preventif yang harus dilakukan oleh sekolah dengan

memanfaatkan guru BK guru-guru ataupun stakeholder lainnya untuk melakukan upaya-upaya pencegahan dengan berbagai pendekatan yang mungkin untuk dilakukan (Marsudi, Cholid, Zakirman, & Afiya, 2022, hlm. 100).

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan proses analisis yang telah dilakukan oleh tim peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Beberapa faktor dominan yang menjadi pemicu timbulnya fenomena putus sekolah yang ada di Kabupaten Sumenep yaitu faktor perantauan, faktor pernikahan dini, faktor perhatian & pengawasan orang tua, faktor budaya & lingkungan, faktor kurangnya kesadaran tentang pendidikan, dan faktor seni tradisional.

Bentuk-bentuk perencanaan karir siswa dilakukan melalui tiga langkah, yaitu penilaian diri, eksplorasi karir, identifikasi karir dan penetapan tujuan karir.

Bentuk keterlibatan pihak pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menanggulangi fenomena putus sekolah di Kabupaten Sumenep berupa bantuan biaya pendidikan, bantuan dermawan, program penyuluhan, dan family coaching, yaitu kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga pendidikan yang menunjang langsung terhadap karir siswa ataupun dalam meningkatkan potensi ataupun kecakapan-kecakapan

lain yang dapat menjadi bekal setelah mereka menuntaskan pendidikan dan pembelajaran di bangku melalui koordinasi dan sinergi secara berkelanjutan dengan orang tua ataupun para wali dan juga pemerintah setempat.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1766–1770.
- Arifin, M. (2022). *Penyebab Utama Putus Sekolah, Alasannya Selalu Faktor Ekonomi?* Detikedu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6268844/penyebab-utama-putus-sekolah-alasannya-selalu-faktor-ekonomi>
- Budi Lestari, A. Y., Kurniawan, F., & Bayu Ardi, R. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- CNN. (2023). *Kampung Tajir di Madura Diwarnai Mobil Kinclong Teknologi Modern*. CNN INDONESIA. <https://www.cnnindonesia.com/otomotif/20230208101039-579-910312/kampung-tajir-di-madura-diwarnai-mobil-kinclong-teknologi-modern>
- Damayanti, D., & Dkk. (2018). Peningkatan Career Decision Making Self Efficacy (CMDSE) Melalui pelatihan Perencanaan Karir Pada Siswa SMK. *Humanitas : Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(1).
- Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Sumenep, “Buku Data Sektoral Kabupaten Sumenep Tahun 2022”, Sumenep, 2022
- Djakfar, M. (2012). Tradisi Toron Etnis Madura: Memahami Pertautan Agama, Budaya dan Etos Bisnis. *el-Harakah*, Vol. 14 No. 1.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif; Studi Fenomenologi Case Study Grounded Theory Etnografi Biografi*. CV. Pena Persada.
- Hasibuan, L., Anwar, K., & Zas Pendi, H. (2021). Pengelolaan Biaya Pendidikan: Kajian Studi Pustaka. *Jurnal Literasiologi*, 3(2), 6.
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- JND. (2023). *Ratusan Anak Pilih Putus Sekolah, Begini Saran DPKS untuk Dinas Pendidikan*. Penanews.Id. <https://penanews.id/2021/04/23/ratusan-anak-pilih-putus-sekolah-begini-saran-dpks-untuk-dinas-pendidikan/>
- Komara, I. B. (2016). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1).
- Madura, R. (2023). *BOS SD dan SMP di Sumenep Merosot*. <https://radarmadura.jawapos.com/sumenep/07/06/2023/bos-sd-dan-smp-di-sumenep-merosot/>
- Marsudi, M. S., Cholid, N., Zakirman, A. F., & Afiya, W. (2022). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kasus Putus Sekolah Selama Pandemi Covid 19 Di Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 7(02), 95–106. <https://doi.org/10.32923/sci.v7i02.2706>
- Mendikbud. *Permendikbud RI No 16 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah*. , (2021).

- Mendikbud. *Permendikbud RI No 10 Tahun 2020 Tentang Program Indonesia Pintar*. , (2020).
- Mirawati. (2018). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dan Kekompakan Kelompok Dalam Memantapkan Perencanaan Karir Siswa SMA Budi Agung Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1).
- Pusat Statistik, B. (2022). *Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/28/1986/1/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>
- Raudlatun. (2021). PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM UPAYA MENCEGAH PERNIKAHAN ANAK (Studi Kasus di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 46-54.
- Rosa, N. (2023). *Benarkah PIP Kemdikbud Berhasil Turunkan Angka Putus Sekolah? Ini Faktanya*. Detikedu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6393244/benarkah-pip-kemdikbud-berhasil-turunkan-angka-putus-sekolah-ini-faktanya>
- Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Solehen, N. (2023). *Madura mendominasi angka putus sekolah di Jawa Timur, terutama Bangkalan dan Sampang*. Surabaya Insider. <https://www.surabayainsider.com/hiburan/pr-9047615426/madura-mendominasi-angka-putus-sekolah-di-jawa-timur-terutama-bangkalan-dan-sampang>
- Sumbulah, U., & Jannah, F. (2012). Pernikahan Dini dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura. *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. VII No.1.
- Winkel, W., & Hastuti, M. M. S. (2012). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Media Abadi.